

## PENERAPAN METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SD

<sup>1</sup> Sepa Laili Mazumia

<sup>2</sup> Siswati

<sup>3</sup> Islamiatun Rizki

<sup>4</sup> Syafira

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Merangin

Email Correspondence: [sepalailimazumia29@gmail.com](mailto:sepalailimazumia29@gmail.com)

\* Sepa

---

### INFO ARTIKEL:

---

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 11 Mei 2026

Direvisi: 27 Juni 2026

Diterima: 04 Juli 2026

#### Kata Kunci:

Metode diskusi; pembelajaran IPS; sekolah dasar; hasil belajar; berpikir kritis

#### Keywords:

*discussion method; Social Studies learning; elementary school; learning outcomes; critical thinking*

#### Abstrak:

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar sering menghadapi rendahnya partisipasi siswa, dominasi ceramah, dan terbatasnya kesempatan menyampaikan pendapat. Artikel ini bertujuan menganalisis penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS di SD serta kontribusinya terhadap aktivitas belajar, hasil belajar, komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis. Metode yang digunakan adalah studi literatur terhadap artikel jurnal terbuka, dokumen kebijakan kurikulum, dan sumber akademik yang memiliki DOI atau tautan akses. Hasil kajian menunjukkan bahwa diskusi efektif ketika guru merancang masalah kontekstual, membagi kelompok proporsional, memberi peran, mengarahkan pertanyaan pemantik, memfasilitasi pendapat, dan menutup kegiatan dengan refleksi serta penilaian. Efektivitasnya bergantung pada pengarahan guru, pengelolaan waktu, kesiapan bahan ajar, dan pemerataan partisipasi. Dengan demikian, metode diskusi layak digunakan sebagai strategi pembelajaran IPS yang aktif, demokratis, dan bermakna di SD.

#### Abstract:

*Social Studies learning in elementary schools often faces low participation, teacher-centered instruction, and limited opportunities for students to express ideas. This article analyzes the implementation of the discussion method and its contribution to learning activity, learning outcomes, communication, collaboration, and critical thinking. This study used a literature review of open-access journal articles, curriculum policy documents, and academic sources with DOI or accessible links. The review shows that discussion is effective when teachers design contextual problems, organize groups, assign roles, provide guiding questions, facilitate idea exchange, and close learning with reflection and assessment. Therefore, discussion is appropriate as an active, democratic, and meaningful strategy for elementary Social Studies learning.*



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

## **PENDAHULUAN**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki posisi penting karena tidak hanya mengenalkan konsep sosial, ekonomi, sejarah, dan budaya, tetapi juga membentuk kemampuan siswa memahami kehidupan bersama. Pembelajaran IPS yang baik seharusnya menumbuhkan sikap demokratis, keterampilan sosial, kemampuan mengambil keputusan, serta kepedulian terhadap masalah di lingkungan sekitar. Dalam kerangka kurikulum terbaru, arah pembelajaran juga menekankan penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian sebagai bagian dari kompetensi yang perlu dikembangkan pada peserta didik (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025; Saputra et al., 2024).

Masalah yang masih sering muncul di kelas IPS SD adalah pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Siswa mendengar, mencatat, dan mengerjakan soal, tetapi kurang dilatih untuk bertanya, membandingkan pendapat, menyusun alasan, atau menyelesaikan persoalan sosial secara bersama. Pola seperti ini membuat IPS terlihat sebagai mata pelajaran hafalan, padahal substansi IPS justru menuntut siswa memahami hubungan antarindividu, masyarakat, lingkungan, dan perubahan sosial. Kalau IPS hanya dijadikan daftar istilah untuk dihafal, yang berkembang bukan warga kritis, tetapi mesin fotokopi kecil berseragam sekolah.

Metode diskusi menjadi salah satu alternatif yang relevan karena memberi ruang kepada siswa untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan teman, menimbang alasan, dan mencapai kesimpulan bersama. Penelitian Nadeak et al. (2013) menunjukkan bahwa penggunaan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas fisik, mental, dan emosional siswa. Aco et al. (2018) juga menemukan adanya peningkatan hasil belajar IPS pada siswa kelas V setelah guru menerapkan metode diskusi secara bertahap dalam beberapa siklus pembelajaran. Temuan-temuan ini menguatkan bahwa diskusi bukan sekadar variasi mengajar, tetapi strategi untuk mengaktifkan proses berpikir dan interaksi sosial siswa.

Dalam konteks SD, metode diskusi harus dirancang secara sederhana, terarah, dan sesuai perkembangan peserta didik. Guru tidak cukup hanya berkata "silakan berdiskusi", lalu berharap keajaiban pedagogis turun dari langit. Diskusi membutuhkan masalah yang jelas, pembagian peran, aturan komunikasi, batas waktu, lembar kerja, dan fasilitasi guru. Sholiha & Amaliyah (2022) menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan diskusi kelompok, terutama dalam menumbuhkan keberanian berpendapat dan berpikir kritis siswa kelas V SD. Diskusi kelompok dapat mendukung keterampilan berpikir kritis apabila diarahkan melalui tahapan yang jelas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS di SD. Fokus kajian diarahkan pada: pertama, hakikat metode diskusi dalam pembelajaran IPS; kedua, langkah-langkah penerapan metode diskusi; ketiga, kontribusi metode diskusi terhadap aktivitas belajar, hasil belajar, komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis; serta keempat, kendala dan rekomendasi penerapannya. Kebaruan artikel ini terletak pada

penyusunan sintesis praktis berbasis literatur yang dapat digunakan guru SD untuk menerapkan diskusi secara lebih terstruktur, bukan sekadar menjadikannya kegiatan “kelompok-kelompokan” yang sering berakhir dengan satu siswa bekerja dan yang lain menjadi dekorasi kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Studi literatur dipilih karena tujuan artikel bukan menguji perlakuan di satu kelas tertentu, melainkan menyintesis temuan penelitian terdahulu tentang penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS dan pembelajaran SD. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah terbuka, dokumen kebijakan kurikulum, dan artikel pendukung yang memiliki DOI atau tautan akses bebas.

Penelusuran referensi dilakukan melalui laman jurnal nasional, Garuda, Google Scholar, Crossref, dan repositori terbuka dengan kata kunci “metode diskusi”, “pembelajaran IPS SD”, “hasil belajar IPS”, “aktivitas belajar”, “diskusi kelompok”, dan “berpikir kritis siswa sekolah dasar”. Kriteria inklusi meliputi: (1) relevan dengan metode diskusi, IPS, SD/MI, aktivitas belajar, hasil belajar, atau berpikir kritis; (2) terbit dalam jurnal atau dokumen resmi yang dapat diakses; (3) memiliki DOI atau tautan unduh; dan (4) memuat informasi yang dapat digunakan untuk menyusun sintesis pembelajaran. Kriteria eksklusi meliputi sumber yang tidak jelas penulisnya, tidak dapat diakses, atau tidak memiliki hubungan langsung dengan fokus artikel.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, reduksi data dengan memilih temuan yang berkaitan dengan langkah penerapan diskusi, hasil belajar, aktivitas belajar, dan keterampilan berpikir kritis. Kedua, penyajian data dalam bentuk uraian tematik dan tabel sintesis. Ketiga, penarikan kesimpulan dengan membandingkan pola temuan antarpenelitian. Dengan cara ini, hasil pembahasan tidak hanya merangkum penelitian terdahulu, tetapi juga menghasilkan kerangka penerapan metode diskusi yang praktis untuk pembelajaran IPS di SD.

## **PEMBAHASAN**

### **Hakikat Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS SD**

Metode diskusi adalah cara pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai peserta aktif dalam membahas suatu masalah, menyampaikan pendapat, memberi tanggapan, dan menarik kesimpulan bersama. Dalam pembelajaran IPS SD, diskusi sangat relevan karena materi IPS berkaitan dengan kehidupan sosial yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti kerja sama, kegiatan ekonomi, keragaman budaya, aturan masyarakat, tokoh pahlawan, lingkungan, dan interaksi sosial. Materi seperti ini lebih bermakna ketika siswa diajak membicarakan kasus nyata daripada hanya menyalin definisi dari papan tulis.

Diskusi berbeda dari tanya jawab biasa. Dalam tanya jawab, interaksi sering berlangsung guru-siswa secara singkat. Dalam diskusi, siswa berinteraksi dengan teman sebaya, membangun alasan, menguji pendapat, dan belajar menghargai perbedaan. Itulah sebabnya metode ini berhubungan erat dengan tujuan IPS sebagai pendidikan sosial. Saputra et al. (2024) menempatkan IPS SD sebagai sarana membangun pemahaman sosial dan keterampilan hidup bermasyarakat. Pada sisi lain, Faira et al. (2025) menekankan bahwa diskusi kelompok dalam IPS SD dapat mengembangkan berpikir kritis karena siswa terlibat dalam analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap isu sosial.

Dengan demikian, penerapan metode diskusi dalam IPS SD bukan hanya untuk membuat kelas tampak ramai. Kelas yang ramai belum tentu aktif secara intelektual; kadang hanya bising dengan ambisi yang salah alamat. Diskusi yang baik harus menghasilkan pemahaman, alasan, sikap saling menghargai, dan kesimpulan belajar yang dapat dipertanggungjawabkan.

### **Langkah-Langkah Penerapan Metode Diskusi**

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS SD dapat dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan tujuan pembelajaran dan masalah diskusi. Masalah harus konkret, dekat dengan kehidupan siswa, dan dapat memancing pendapat. Contohnya, pada materi keragaman budaya, guru dapat mengajukan masalah “mengapa kita perlu menghargai kebiasaan daerah lain?” atau “apa yang harus dilakukan jika ada teman yang diejek karena berbeda suku atau bahasa?”. Pertanyaan seperti ini lebih hidup daripada sekadar meminta siswa menyebutkan daftar suku di Indonesia.

Tahap kedua adalah membagi siswa ke dalam kelompok kecil. Kelompok sebaiknya terdiri atas empat sampai lima siswa agar setiap anak memiliki peluang berbicara. Guru perlu menetapkan peran, misalnya ketua diskusi, pencatat, penyaji, penjaga waktu, dan pemberi tanggapan. Peran ini membantu mencegah satu siswa mendominasi dan siswa lain menumpang hidup akademik secara gratis.

Tahap ketiga adalah memberikan bahan atau lembar kerja diskusi. Bahan dapat berupa cerita pendek, gambar kegiatan sosial, kasus sederhana, tabel data, atau pertanyaan pemantik. Pada tahap ini, guru menjelaskan aturan diskusi: setiap anggota wajib memberi pendapat, pendapat harus disertai alasan, tidak boleh mengejek, dan kelompok harus menulis kesimpulan. Aturan sederhana ini penting karena siswa SD masih membutuhkan struktur yang jelas.

Tahap keempat adalah pelaksanaan diskusi. Guru berkeliling, mengamati dinamika kelompok, memberi pertanyaan pemandu, dan membantu kelompok yang mengalami kebuntuan. Guru tidak boleh mengambil alih seluruh diskusi karena tujuan metode ini adalah melatih siswa berpikir dan berbicara. Namun guru juga tidak boleh melepas sepenuhnya, karena diskusi tanpa arahan dapat berubah menjadi obrolan tentang pensil, jajanan, atau siapa yang paling cepat pulang.

Tahap kelima adalah presentasi dan tanggapan. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi, sedangkan kelompok lain memberi pertanyaan atau masukan. Tahap ini melatih keberanian berbicara, mendengarkan aktif, dan menghargai pendapat. Tahap keenam adalah refleksi dan penilaian. Guru bersama siswa merumuskan kesimpulan, mengaitkan hasil diskusi dengan konsep IPS, dan memberi umpan balik terhadap proses kerja kelompok. Penilaian sebaiknya mencakup aspek pengetahuan, partisipasi, kerja sama, kemampuan menyampaikan alasan, dan sikap menghargai pendapat.

### **Kontribusi Metode Diskusi terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar**

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Nadeak et al. (2013) menemukan adanya peningkatan aktivitas fisik, mental, dan emosional siswa dalam pembelajaran IPS setelah metode diskusi digunakan. Temuan ini penting karena aktivitas belajar bukan hanya hadir di kelas, tetapi tampak melalui bertanya, menjawab, menulis, menyimak, menanggapi, dan bekerja sama.

Metode diskusi juga berkontribusi terhadap hasil belajar. Aco et al. (2018) melaporkan bahwa rata-rata hasil belajar IPS siswa meningkat dari siklus pertama sampai siklus ketiga setelah metode diskusi diterapkan. Anwar (2022) juga menemukan peningkatan hasil belajar siswa kelas V MI pada mata pelajaran IPS melalui metode diskusi, baik pada aspek hasil belajar maupun aktivitas siswa. Sudarsih (2022) menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi pada siswa kelas III SD mampu meningkatkan rata-rata hasil belajar tematik dari kategori kurang menuju kategori baik.

Pada pembelajaran daring, (Wulandini et al., 2021) menemukan bahwa metode diskusi tetap dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Ini menunjukkan bahwa diskusi tidak hanya relevan untuk pembelajaran tatap muka, tetapi juga dapat disesuaikan dengan kondisi digital. Namun, pada siswa SD, pembelajaran daring berbasis diskusi tetap membutuhkan pengawasan, instruksi singkat, dan media yang sederhana agar tidak berubah menjadi kebingungan berjamaah di layar kecil.

**Tabel 1.**

Sintesis Temuan Penelitian tentang Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS dan SD

No.	Peneliti	Konteks	Temuan Utama
1	Nadeak et al. (2013)	IPS kelas IV SD	Metode diskusi meningkatkan aktivitas fisik, mental, dan emosional siswa.
2	Hamdani & Subelli (2017)	IPS Sejarah SD	Diskusi digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPS sejarah melalui pembelajaran aktif.
3	Aco et al. (2018)	IPS kelas V SD	Rata-rata hasil belajar meningkat bertahap dari siklus I sampai siklus III.
4	Wulandini et al. (2021)	IPS SD daring	Diskusi efektif meningkatkan hasil belajar IPS dalam pembelajaran daring.
5	Sudarsih (2022)	Kelas III SD	Diskusi meningkatkan hasil belajar tematik siswa dari kategori kurang menuju baik.
6	Anwar (2022)	IPS kelas V MI	Diskusi meningkatkan prestasi belajar, aktivitas siswa, dan karakter kreatif.
7	Sa'diyah et al. (2022)	Literature review SD	Diskusi kelompok mendukung berpikir kritis melalui tahapan terarah.
8	Sholihah & Amaliyah (2022)	Kelas V SD	Guru berperan penting dalam memfasilitasi diskusi dan keberanian berpendapat.
9	Faira et al. (2025)	Studi literatur IPS SD	Diskusi IPS SD mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kerja sama, dan toleransi.
10	Nisa et al. (2025)	Kajian IPS SD/MI	Diskusi dinilai efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPS SD/MI.

Sumber: diolah dari berbagai artikel jurnal terbuka, tahun 2013–2025.

### **Kontribusi terhadap Komunikasi, Kerja Sama, dan Berpikir Kritis**

IPS tidak cukup diukur dari kemampuan siswa mengingat materi. Siswa juga perlu dilatih menjelaskan pendapat, mendengarkan orang lain, dan membandingkan alasan. Di sinilah metode diskusi memiliki nilai lebih. Diskusi membuat siswa belajar menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, memahami sudut pandang teman, serta menyusun kesepakatan. Keterampilan ini sangat dekat dengan tujuan pembelajaran IPS yang berorientasi pada kehidupan sosial.

Faira et al. (2025) menyatakan bahwa metode diskusi kelompok dalam IPS SD berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dilibatkan dalam analisis dan refleksi terhadap isu sosial. Anggraeni et al. (2022) juga menekankan pentingnya keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS kelas tinggi di sekolah dasar. Sa'diyah et al. (2022) menyimpulkan bahwa diskusi kelompok dapat membantu siswa berpikir analitis dan ilmiah apabila guru mengarahkan proses diskusi dengan tahapan yang jelas. Dengan kata lain, berpikir kritis tidak muncul hanya karena meja disusun melingkar; ia muncul karena siswa diberi masalah, bukti, alasan, dan kesempatan mengevaluasi pendapat.

Guru memiliki peran kunci dalam menjaga kualitas berpikir siswa selama diskusi. Sholiha & Amaliyah (2022) menunjukkan bahwa guru dapat mendorong siswa berani berpendapat dan tidak pasif melalui penerapan metode diskusi kelompok. Peran guru sebagai fasilitator meliputi mengajukan pertanyaan lanjutan, mengklarifikasi pendapat, menengahi perbedaan, dan memastikan siswa yang pendiam tetap memiliki kesempatan berbicara.

### **Kendala Penerapan Metode Diskusi di SD**

Walaupun bermanfaat, metode diskusi memiliki beberapa kendala. Pertama, siswa SD belum selalu memiliki kemampuan mengatur pembicaraan secara mandiri. Tanpa aturan yang jelas, diskusi mudah didominasi oleh siswa yang aktif, sementara siswa pendiam hanya mengikuti keputusan kelompok. Kedua, diskusi membutuhkan waktu lebih panjang dibanding ceramah. Guru harus mampu mengatur durasi agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Ketiga, kualitas diskusi sangat bergantung pada masalah yang diberikan guru. Pertanyaan yang terlalu mudah hanya menghasilkan jawaban satu kata, sedangkan pertanyaan yang terlalu sulit membuat siswa bingung. Keempat, penilaian diskusi sering kurang objektif apabila guru hanya menilai hasil akhir kelompok tanpa mengamati kontribusi individu. Kelima, beberapa guru masih ragu menerapkan diskusi karena khawatir kelas menjadi ramai. Kekhawatiran ini masuk akal, tetapi solusinya bukan kembali ke ceramah total; solusinya adalah memperbaiki desain diskusi.

Dengan melihat kendala tersebut, guru perlu menyiapkan rubrik sederhana untuk menilai proses diskusi. Rubrik dapat mencakup keberanian berpendapat, kesesuaian alasan, kerja sama, kemampuan mendengarkan, dan kesimpulan kelompok. Penilaian seperti ini membuat diskusi tidak hanya menjadi aktivitas bicara, tetapi juga proses belajar yang terukur.

### **Rekomendasi Penerapan di Kelas IPS SD**

Pertama, guru perlu memilih materi IPS yang cocok untuk diskusi, terutama materi yang memiliki unsur masalah sosial, perbedaan pendapat, atau pengambilan keputusan. Materi keragaman budaya, kegiatan ekonomi, aturan masyarakat, lingkungan, dan tokoh pahlawan sangat cocok dikembangkan melalui diskusi.

Kedua, guru sebaiknya menggunakan kelompok kecil dan peran yang jelas. Kelompok kecil membuat siswa lebih berani berbicara, sedangkan pembagian peran membantu pemerataan partisipasi. Ketiga, guru perlu menggunakan pertanyaan pemantik yang menuntut alasan, bukan sekadar hafalan. Contoh pertanyaan yang baik adalah “mengapa”, “bagaimana”, “apa akibatnya”, dan “apa solusi yang paling adil”.

Keempat, guru harus menutup diskusi dengan refleksi. Siswa perlu diajak menyadari apa yang mereka pelajari, bagaimana kelompok bekerja, dan sikap apa

yang perlu diperbaiki. Kelima, guru dapat menggabungkan metode diskusi dengan media gambar, cerita kasus, video pendek, peta konsep, atau permainan edukatif. Lutfiah (2022) menunjukkan bahwa diskusi terbimbing dapat dipadukan dengan tanya jawab dan alat peraga gambar dalam pembelajaran IPS. Nifu & Sakti (2020) juga menunjukkan hubungan antara diskusi buzz group dan aktivitas belajar pada mata pelajaran IPS terpadu, sehingga variasi bentuk diskusi dapat dipertimbangkan sesuai kebutuhan kelas.

## **KESIMPULAN**

Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran IPS di SD dapat menjadi strategi yang efektif untuk mengatasi pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru. Diskusi memberi kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bertanya, mendengarkan, bekerja sama, menyampaikan alasan, dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran IPS, metode ini sangat relevan karena materi IPS berhubungan langsung dengan kehidupan sosial siswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa metode diskusi berkontribusi terhadap peningkatan aktivitas belajar, hasil belajar, komunikasi, kerja sama, dan berpikir kritis. Namun, manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis. Guru harus merancang masalah diskusi yang kontekstual, membagi kelompok secara proporsional, menetapkan peran, memberi pertanyaan pemantik, memfasilitasi proses, serta menilai partisipasi individu dan kelompok. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi mudah berubah menjadi kegiatan ramai tanpa arah.

Rekomendasi utama artikel ini adalah agar guru SD menggunakan metode diskusi secara terstruktur dalam pembelajaran IPS, terutama pada materi yang menuntut pemecahan masalah sosial dan pengambilan keputusan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan dengan desain eksperimen atau penelitian tindakan kelas untuk menguji efektivitas kerangka penerapan diskusi yang disusun dalam artikel ini pada berbagai jenjang kelas dan karakteristik sekolah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aco, H., Marzuki, & Asran, M. (2018). *PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN METODE DISKUSI DI KELAS V SDN 05 TEMU TERIAK*. 1–13.
- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p84-90>
- Anwar, N. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas V melalui Metode Diskusi MI Fathul Huda Pucung Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2(2), 400–404.

<https://doi.org/10.28926/jtpdm.v2i2.425>

- Faira, L. M., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Penerapan Metode Diskusi dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (1), 3664. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i1.26190>
- Hopipah, R., Sarinah, Chandra, F., Agustandi, E., Ferinaldi., (2026). *Konsep Dasar IPS*. Meja Ilmiah Publikasi.
- Hopipah, R., Sofyan, H., & Haryanto, E. (2025). The Influence of the Discovery Learning Model on Enhancing Motivation and Learning Outcomes in Natural and Social Sciences (IPAS) Among Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 11(3), 230-236.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025). *PERUBAHAN ATAS PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI NOMOR 12 TAHUN 2024 TENTANG KURIKULUM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH*. 6(0), 167-186.
- Lutfiah, E. (2022). *UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR IPS MATERI KEGIATAN EKONOMI DENGAN MODEL PEMBELAJARAN PjBL SISWA KELAS V SD N KANGGOTAN BANTUL*. 2(2), 306-312.
- Nadeak, N., Margiati, K. Y., & Halidjah, S. (2013). *PENINGKATAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA MELALUI METODE DISKUSI DALAM PEMBELAJARAN IPS - SD*.
- Nifu, D., & Sakti, H. G. (2020). Hubungan Metode Pembelajaran Diskusi Buzz Group dengan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 144. <https://doi.org/10.33394/jtp.v5i2.3075>
- Sa'diyah, H., Islamiah, R., & Fajari, L. E. W. (2022). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK: LITERATURE REVIEW. *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 145-159. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v2i2.586>
- Saputra, B., Vinessa Simorangkir, G., Habibah, S., Chan, F., & Noviyanti, S. (2024). Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(1), 50-56. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i1.328>
- Sholiha, M., & Amaliyah, N. (2022). PERAN GURU DALAM MENERAPKAN METODE DISKUSI Pendahuluan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 898-905.
- Sudarsih, N. L. G. (2022). Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Media Didaktika*, 7(1), 18-226. <https://doi.org/10.52166/didaktika.v7i1.3664>
- Wulandini, N. P. W., Wiweka, I. W. E., & Bayu, G. W. (2021). Efektivitas metode diskusi pada pembelajaran daring dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa.

*Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(2), 143–149.  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JLLS>